

DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (SEBUAH UPAYA PEMURNIAN AJARAN ISLAM)**Akhirudin¹, Ahmad Syaefuddin²**¹²Universitas Ibnu Chaldun Jakarta¹kangsae15699@gmail.com, ²kangsae15699@gmail.com

ABSTRAK

Di antara fenomena yang menarik dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam dua atau tiga dekade terakhir, adalah tumbuhnya minat terhadap kehidupan beragama. Besarnya kepentingan terhadap kehidupan beragama tentu mengundang organisasi keagamaan untuk menelaah eksistensi kehidupan beragama, yakni dalam konteks peran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Agama dalam kaitannya sebagai produk budaya akan tercermin baik dalam bentuk maupun isi budaya. Rupanya, keragaman etnis dan keragaman pemahaman agama tercermin dalam bentuk budaya. Gagasan, kegiatan dan benda-benda budaya yang tampak dalam masyarakat tidaklah satu dan sama. Faktor facto seperti yang dikemukakan di atas, faktor yang mendorong keanekaragaman budaya dari bentuk dan isi tercermin dalam fenomena sosial. Di antara penduduk komunitas etnis itu sendiri.

Kata Kunci: *Islam, Dakwah, Budaya*

ABSTRACT

Among the interesting phenomenon in recent years, especially in the last two or three decades, is a growing interest in religious life. The amount of interest in the religious life of course invited religious organizations to examine the existence of religious life, namely in the context of the role of Islam as rahmatan lil 'alamin. Religion in relation as cultural products will be reflected in both the form and the content of the culture. Apparently, ethnic diversity and religious understanding diversity is reflected in the form of culture. Ideas, activities and cultural objects visible in the community is not one and the same. Factors facto as noted above, the factors that drove the cultural diversity of form and content reflected in social phenomena. Among the residents of the ethnic communities themselves.

Keywords: *Islamic, propagation, culture*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana mensintesakan keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman. Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Oleh karena itu, dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap sama yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam (amar ma'ruf nahi munkar), namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Islam yang datangnya kemudian, dimana umat sudah memiliki budaya dan keyakinan sendiri tentang budaya, moral dan bahkan tentang Tuhan. Ini artinya masuknya Islam dalam suatu komunitas masyarakat akan langsung dihadapkan pada realitas dan permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang sangat kompleks.

Dakwah pada hakekatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan dakwah diharapkan akan mampu mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, dakwah adalah agen perubahan baik dalam pengertian material maupun immaterial. Dengan pengertian immaterial berarti dakwah sebagai aktifitas yang mampu melakukan perubahan perilaku dan pola pikir sehingga orientasi pemikiran manusia menuju kearah yang lebih positif. Sedangkan dalam pengertian material dakwah dapat menimbulkan corak kegiatan manusia yang lebih menjanjikan masa depan bagi suatu masyarakat.

Dakwah dalam dimensi immaterial dikenal sebagai dakwah bil lisan, yang lebih banyak menfokuskan pada penekanan informatif persuasif. Sedangkan dakwah yang berdimensi material disebut dakwah bil hal karena lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis yang mampu merangsang agar mad'unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-harinya. Dakwah Islam yang dalam hal ini memiliki peran sebagai media untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya masyarakat tertentu harus kaya dengan trik dan strategi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah. Kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya (Qordofa & As'ad, 2022).

Masyarakat ikut berkembang sesuai dengan budayanya yang ikut menentukan. Perubahan suatu masyarakat merupakan suatu perkembangan dari sisi masyarakat itu, termasuk di dalamnya masalah tatanan sosial yang melingkupinya. Hal ini yang kemudian dikenal dengan istilah perubahan sosial. Perubahan sosial dengan dakwah Islam saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan dakwah terjadilah perubahan sosial dari suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya perubahan sosial ikut juga menentukan arah dakwah dilaksanakan. Kebanyakan dakwah Islam dituntut oleh

adanya pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian dibutuhkan model-model dakwah yang sesuai.

Mengubah suatu masyarakat dapat dilakukan secara individual maupun kolektif sebagaimana secara teoritik perubahan sosial itu terjadi bisa oleh seseorang tokoh atau masyarakat itu sendiri. Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Maka permasalahan-permasalahan atau kebudayaan yang dianut umat tersebut perlu diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, smart, dan profesional sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menceritakan dan menjelaskan secara alamiah tentang apa yang telah diteliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha menjelaskan secara singkat, padat dan jelas tentang dakwah Islam di dalam budaya lokal. Jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi Pustaka yang mana sumber utama bahan referensi dalam penelitian ini dari bahan Pustaka seperti buku, media cetak *online* atau *offline*, internet dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi yang bersumber dari buku, media cetak *online* atau *offline*, internet dan lain sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah dan Pluralitas Budaya Lokal

a. Pengertian Kebudayaan

Kata budaya, secara etimologis, menurut para ahli bahasa bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta. Namun secara morfologis, ada dua pendapat mengenai bentuk kata tersebut. Dari pengertian ini, maka segala hal yang merupakan hasil kreatifitas intelektual manusia, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan bidang kesenian, tentunya merupakan kebudayaan. Kata budaya merupakan gabungan dari kata budi dan daya. Kata budi berarti akal atau pikiran. Sedangkan kata daya berarti kekuatan atau tenaga. Jerald, G. and Robert, A.B menjelaskan budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Sumarto, 2019).

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia. Diketahui bahwa hasil ciptaan manusia itu, ada yang bersifat konkret dan ada pula yang abstrak. Dengan demikian, bentuk kebudayaan yang dihasilkan manusia, tentunya

ada yang bersifat konkrit dan adapula yang abstrak. Robert H. Lowie menjelaskan kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal (Mahdayeni et al., 2019).

Di antara berbagai bentuk kebudayaan, terdapat bentuk-bentuk kebudayaan yang merupakan ciptaan umat Islam. Bentuk-bentuk kebudayaan yang mereka ciptakan berada dalam batas-batas yang dibolehkan menurut ketentuan syariat dan ajaran Islam. Format kebudayaan sebagaimana yang digambarkan ini disebut kebudayaan Islam. Dari pengertian ini, tampak adanya dua (2) ciri pada kebudayaan Islam. Pertama, kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang muncul karena kreasi umatnya. Kedua, kebudayaan Islam berada dalam batas-batas yang dibolehkan menurut ketentuan syariah dan ajaran Islam.

Koentjaraningrat (2003) semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan disebut sebagai dinamika sosial. Beberapa konsep tersebut antara lain sebagai berikut : 1). Proses belajar kebudayaan sendiri, yang terdiri dari internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi; 2). Evolusi kebudayaan dan difusi; 3). Proses pengenalan unsur ± unsur kebudayaan asing meliputi akulturasi dan asimilasi; 4). Proses pembauran atau inovasi atau penemuan baru (Prayogi & Danial, 2016).

b. Dakwah dan Budaya Lokal

Manusia di dalam fitrahnya dan di dalam hati nuraninya mengakui kelemahan dan keterbatasan dirinya. Oleh karena itu, manusia mengakui adanya sesuatu yang Maha Agung, yang mengatasi dan yang konsekuensinya adalah menguasai dirinya. Sesuatu yang dipandang Maha Agung disebutnya Tuhan, pada agama lain disebutnya Dewa. Pada masyarakat Muslim sesuatu yang juga disebut Zat yang Maha Agung tersebut adalah Allah SWT pengakuan akan keterbatasan dirinya membuat manusia menyadari akan kekurangannya dan kebutuhannya untuk mengikuti aturan-aturan dari Tuhannya, yaitu aturan yang dipakai untuk menjalani hidupnya. Agama diakui sebagai seperangkat aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia. Apabila dalam keberadaannya, manusia harus berhubungan dengan manusia lain, dengan zat yang dipandang agung, yaitu Tuhan, maka agama mengemukakan aturan-aturan bagi manusia, hubungan manusia dengan kehidupan sosialnya, manusia dengan alam tempat ia hidup, dan manusia dengan Tuhannya, Sang penciptanya.

Kondisi masyarakat yang dari segi wujud budaya memperlihatkan fenomena pluralitas kultural dan dari segi pemahaman agama juga memperlihatkan fenomena pluralitas paham menjadi menonjol apabila

dilihat manifestasinya dalam budayanya. Memasuki era modern upaya mencermati produk budaya yang telah dihasilkan dan yang mungkin untuk diciptakan signifikan bagi penciptaan masa depan Indonesia baru yang damai dalam persatuan bangsa.

Berbicara tentang dakwah Islam dan budaya lokal perlu memperhatikan karakteristik budaya yang mencakup wujud isi atau unsur-unsur budaya. Dalam wujud dan isi kandungan budaya itulah terlihat produk budaya yang dalam masyarakat beragama memperlihatkan hasil dialektika agama dan budaya lokal yang plural itu. Usaha dakwah adalah semata-mata mengharap dan mencari keridhaan Allah SWT, yang di dalamnya berusaha menyadarkan manusia agar mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya (Bashori & Jalaluddin, 2021).

Besarnya minat terhadap kehidupan beragama tentu saja mengundang organisasi keagamaan untuk mencermati eksistensi kehidupan beragama, yaitu dalam rangka peran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Agama dalam kaitannya sebagai produk budaya akan tercermin baik dalam wujud maupun dalam isi budaya tersebut. Tampaknya, keanekaragaman etnis dan keanekaragaman paham agama terpantul dalam wujud budaya. Gagasan, kegiatan dan benda-benda budaya dalam masyarakat terlihat tidak satu dan tidak sama. Faktor-fakto seperti dikemukakan diatas, yaitu faktor-faktor yang mengantar keanekaragaman wujud dan isi budaya terpancar dalam fenomena-fenomena sosial.

Perwujudan budaya dalam bentuk benda budaya banyak pula menimbulkan pertentangan pendapat. Di antaranya soal pakaian, peralatan hidup sehari-hari. Demikian pula halnya dengan aktivitas yang muncul dalam perilaku dalam memenuhi kehidupannya. Sementara itu, salah satu unsur budaya yang memiliki daya tarik yang kuat pada akhir-akhir ini adalah unsur yang disebut kesenian, bahkan untuk konsep kesenian sering dikemukakan sebagai kebudayaan.

Kesenian, produk imajinasi yang dapat lahir melalui berbagai media, seperti suara, batu, kanvas, dan bahasa. Merupakan kandungan budaya yang banyak diminati orang. Karya tulisan seperti *Silit Sang Kyai* karya Emha Ainun Najib dapat meruntuhkan niat memetik ranting bunga orang lain tanpa halalnya. Suara merdu bacaan al-Qur'an dapat menghayutkan seorang pahlawan yang gagah dan keras (Umar ibn Khattab) melepaskan agama nenek moyangnya yang telah puluhan tahun dianutnya dan menggantinya dengan agama Islam. Dalam hal ini, bagaimana halnya dengan adanya larangan orang Islam memperdengarkan suaranya? Satu goresan lukisan mampu mengantarkan penikmatnya merenungi dirinya dan akhirnya mau mengakui kesalahannya, pengakuan yang tidak mungkin dapat diharapkan dari nasehat, saran dan perintah. Menghadapi situasi seperti ini muncul

pertanyaan bagaimana sebagian orang yang mengharamkan lukisan? Bagaimana dengan tahlilan yang mampu mengundang perhatian orang untuk lebih dekat pada minat terhadap suasana yang islami? Bagaimana pula dengan lagu shalawatan yang selama ini tidak hidup di kalangan masyarakat tertentu dan ternyata cukup efektif untuk mengundang perhatian kepada jiwa keagamaan?

Pertanyaan kemudian adalah bagaimanakah kehidupan beragama yang sedang berkembang ini tidak terganggu oleh munculnya pluralitas pandangan, kegiatan, dan wujud-wujud budaya tersebut? Sebaliknya, justru bagaimana perbedaan-perbedaan itu mampu direkayasa untuk menjadi daya pendorong semangat untuk lebih mantap dalam beragama dan mampu menyediakan warna yang bermacam-macam dalam pilihan kehidupan beragama. Hal ini mengingat bahwa kehidupan beragama hakekatnya berada dalam poros hubungan manusia dengan Tuhannya. Dari sini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kehidupan beragama itu colourful.

c. Tantangan dakwah dalam Budaya Lokal

Untuk dapat melaksanakan strategi dakwah seperti yang telah penulis ungkapkan di atas tentu terdapat banyak masalah yang segera dihadapi sebagai tantangan yang harus diselesaikan dan perlu dikenali. Dalam rangka mengidentifikasi atau mengenali tantangan dakwah, perlu dikaji permasalahan umat di bidang sosial budaya dan ekonomi serta politik sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi terutama pada masa yang akan datang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempelajari kecendrungan perkembangan tersebut ialah proses industrialisasi, penerapan teknologi tinggi dan masuknya era informasi global.

Masyarakat yang demikian ini cenderung mengalami apa yang disebut proses objektifitas manusia, yaitu terperangkapnya manusia dalam kerangka sistem budaya dan teknologi sedemikian rupa sehingga dirinya menjadi komponen yang amat tergantung pada sistem tersebut. Objektifikasi dapat dilihat ketika manusia dikelola sebagai benda dapat dibentuk dan di program dalam ukuran-ukuran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Objektifikasi manusia memang cenderung menyebabkan pergeseran dan bahkan substitusi dari peran manusia sebagai pencipta (dan semestinya pengendali) budaya dan teknologinya, menjadi sub ordinate (sebagai bagian) terhadap sistem budaya dan teknologinya tersebut.

Akibat sosial-psikologic karena objektifikasi ialah terjadinya ketidak seimbangan kejiwaan pada tingkat individu maupun masyarakat. Tekanan kejiwaan muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung proses objektifikasi terancamnya kebutuhan pribadi manusia tindakan-tindakan penyesuaian penyeimbangan (adaptasi psiko-sosial) tetapi sifatnya tidak proporsional. Tindakan maladaptasi (ketidak tepatan beradaptasi) ini dapat dilihat seperti fenomena penyalahgunaan pemakaian narkotika, tindakan

brutalisme, serta tindakan kriminal dan tindakan patologi sosial yang lain.

Akibat lain dari objektivasi manusia di atas ialah terjadinya kecendrungan pemikiran meterialistik, rasionalistik, dan sekularistik juga spiritualistik. Kecendrungan pemikiran-pemikiran tersebut pada gilirannya akan menumbuhkan suburkan faham-faham materialisme, rasionalisme dan sekularisme serta spiritualisme. Tanpa mengabaikan yang lain, faham sekularisme merupakan ancaman yang cukup serius bagi kehidupan religius umat dan bangsa.

Sekularisme cenderung untuk meniadakan peran agama, sekalipun ada kemungkinan bahwa agama diberi tempat atau diberi kotak, yaitu berupa proses spatialisasi atau pengkotaan. Agama diberi tempat khusus pada aspek rohaniah atau spiritual saja, tetapi tidak diberi tempat dalam aspek kehidupan lainnya. Suatu sterilisasi kehidupan non spiritual dari agama dan sebaliknya spiritualisme justru menyebabkan manusia tidak menaruh perhatian pada masalah real, paling tidak hal itu dianggap tidak penting.

Sementara itu dalam bidang budaya terjadi arus lain, yaitu jelasnya kebangkitan spiritualisme yang nativistik yang melahirkan nativisme. Kebangkitan ini rupanya mempunyai kaitan dengan proses sekularisasi. Sebenarnya, spiritualisme pada gerakan nativisme tersebut bertentangan dengan materialisme masyarakat industri yang rasional dan sekuler. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat kerja sama yang erat antara sekularisme dan nativisme. Hal ini dapat terjadi karena nativisme menawarkan suatu spiritualisme yang sesuai dengan konsep spatialisme agama dari cita-cita sekular.

Persoalan nativisme dan sekularisme menjadi semakin kompleks, karena kerjasama antar kedua kekuatan sosial budaya tersebut. Sebagaimana telah dibahas, kerjasama ini terjadi karena adanya kompatibilitas (penyepadanan atau penyesuaian) antar kedua sistem nilai tersebut. Sebaliknya, adanya inkompabilitas (ketidaksepadanan) antara kedua sistem nilai tersebut dengan nilai agama (Islam). Keuntungan konstitusional dan politik yang dimiliki nativisme, dan legitimasi sekularisme oleh perkembangan masyarakat keilmuan dan teknologi di Indonesia kini dan masa yang akan datang, juga merupakan kontribusi tersendiri bagi makin berkembangnya perpaduan kedua sistem nilai tersebut.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi gejala sekularisme dan nativisme dapat bersifat teoritik dan empirik. Untuk menghadapi sekularisme, secara teoritik Islam sudah mempunyai khazanah pustaka yang cukup luas, dan tinggal memasyarakatkannya. Dengan demikian, garis besar upaya anti sekularisme adalah pengintegrasian ilmu-ilmu secara teoritik dalam sistem keagamaan. Secara empirik, penanggulangan sekularisme adalah berupa pengintegrasian antara sistem budaya dan sistem sosial dalam kerangka keagamaan. Jelas terlihat fungsi kecendikiaan subjek dakwah (da'i

sebagai perencana dan pengelola) menjadi sangat bermakna dalam dakwah menghadapi sekularisme khususnya bagi lapisan tertentu dalam masyarakat perkotaan.

Terhadap nativisme, Islam juga mempunyai kepastakaan yang panjang, yang mengungkapkan ketinggian spiritualisme Islam, sehingga secara teoritik sebenarnya ajaran Islam dengan mudah dapat mengatasi persoalan spiritualisme nativistik tersebut. Demikian pula secara empirik, sifat-sifat paguyuban dari nativisme yang rindu pada masyarakat kecil dan hubungan dekat, akan dapat dipenuhi misalnya, oleh pola kedekatan hubungan antara kyai dengan santrinya atau pemuka agama dengan jamaahnya seperti dalam dakwah jamaah dan gerakan jamaah. Bahkan dakwah Islamiah dapat menjadi alam spiritualisme hidup yang aktif dan produktif akan mengurangi daya tarik nativisme.

Nativisme kebanyakan didukung oleh keturunan priyayi (aristokrat) yang sekarang umumnya menjadi birokrat, suatu kelompok masyarakat yang secara historis pernah mempunyai jarak dengan budaya Islam. Karena jarak sosial antara priyayi dengan santri makin dekat (atau di upayakan menjadi lebih dekat) maka dapat diharapkan bahwa akan ada kecenderungan untuk menyusutnya dukungan priyayi-priyayi birokrat kepada nativisme.

d. Metodologi Dakwah dalam Budaya Lokal

Melihat unsur-unsur budaya Indonesia dalam kaitannya dengan upaya perumusan pendekatan dakwah Islam yang betul-betul sesuai dengan konteks ke-Indonesian. Metode dakwah yang mengajak kepada sesuatu kebaikan kepada diri kita semua, yaitu untuk kita berpikir positif terhadap ulam-ulama, cara prilaku wali Allah dan kita yang biasa-biasa saja berbeda dalam berpikir, beliau menyampaikan juga dengan bijaksana dan mudah dipahami oleh mad'u (Qordofa & As'ad, 2022).

Berkenaan dengan semua ini, setidaknya ada dua hal yang harus menjadi bahan perhatian bagi kepentingan tadi, yakni pertimbangan terhadap unsur-unsur budaya lokal dan pertimbangan terhadap dinamika budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Pertimbangan terhadap dua hal ini terasa begitu relevan, mengingat berbicara mengenai kegiatan dakwah Islam bukan hanya menyangkut persoalan perencanaan, kebijaksanaan dan strategi dakwah sehingga pesan dapat disampaikan dengan lancar, tapi lebih dari itu proses dakwah Islam mengharapakan terjadinya efek tertentu berupa perubahan sikap, pendapat, prilaku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntunan Islam dan dinamika budaya Indonesia. Untuk selanjutnya, penjelasan mengenai pertimbangan-pertimbangan dalam upaya merumuskan pendekatan dakwah Islam di atas, akan dibahas pada uraian berikut.

Pertimbangan terhadap unsur-unsur budaya lokal Indonesia. Secara historis, unsur-unsur budaya yang terdapat di Indonesia sekalipun amat beragam, utamanya dapat dikategorikan kepada dua macam, yakni kondisi

sosial-budaya (suku, adat, bahasa) dan pandangan religiusitas masyarakat Indonesia. Kedua unsur budaya ini kemudian dikenal sebagai akar budaya lokal yang turut membentuk citra ke-Indonesiaan.

Secara lebih dalam untuk melihat pentingnya keterkaitan antara aktivitas dakwah dengan pemahaman unsur budaya lokal ini dapat diajukan sebuah kenyataan bahwa tidak jarang hambatan-hambatan atau kegagalan dialami oleh para perencana atau pelaksana dakwah karena proses dakwah yang dilakukan berbenturan dengan nilai-nilai tradisional budaya setempat. Sehingga akhirnya lebih banyak menimbulkan pertentangan daripada kesepakatan dan keharmonisan. Keterkaitan ini terutama terlihat ketika suatu agama ditawarkan pertama kali kepada kondisi sosial masyarakat yang baru, yang sering kali tawaran pertama ini dipandang sebagai kunci kesuksesan langkah dakwah selanjutnya. Malah konon secara historis, Islam bisa sukses merambah daratan Nusantara ini dengan baik, yakni mampu memahami keadaan sosial budaya masyarakat setempat untuk kemudian masyarakat larut pada agama baru yang ditawarkan. Kemampuan memahami kondisi sosial masyarakat ini terlebih-lebih ketika mereka tunjang dengan sikap-sikap yang toleran, bijaksana, tidak merusak, dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang berkembang di masyarakat.

Contoh dakwah dan budaya seperti yang telah dilakukan penelitian dari Madura pada tradisi Terbhag Al-Hilal bahwa nilai-nilai dakwah dalam tradisi terbhag Al-Hilalada pada keseluruhan acara terbhangan Al-Hilal seperti nilai silaturahmi pada ucapan salam dan jabat tangan antar anggota, nilai kebhinnekaan dalam pukulan terbhag, nilai keseragaman gerak tarian ruddat dan jaz, nilai tawadhu' dan sopan santun pada busana yang digunakan, nilai sedekah yang berkah pada hidangan yang disediakan, kemudian nilai tawadhu' dan tawakal pada doa yang dipanjatkan di akhir acara (Hasanah & Bukhory, 2020). Kemudian, contoh lainnya adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali (wali songo) di pulau Jawa, yang dalam catatan sejarahnya dinilai sangat berhasil. Kunci keberhasilan penyebaran Islam di pulau Jawa ini, tentu saja pada analisis terakhir tidak dapat dipisahkan dengan peran strategis pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para wali tadi. Di mana dakwah Islam yang dilancarkan para wali bukan saja bijaksana; penuh kasih dalam bertegur sapa dan sopan santun dalam bertutur kata, tapi juga sangat toleran dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Contoh lain dari dakwah dan budaya adalah budaya *Akkorongtigi* merupakan salah satu rangkaian tradisi pernikahan suku Makassar. Prosesnya diawali dengan *appassili* (mandi uap) di pagi hari, lalu pada malam hari dilaksanakan *appatamma* (khatam Alquran), dilanjutkan dengan acara inti yakni *akkorongtigi* dan ditutup dengan *anynyori/annangra* (pemberian sumbangan kepada keluarga calon mempelai). Setidaknya

terdapat tujuh macam elemen atau bahan yang harus disiapkan pada prosesi *akkorongtigi* yang semuanya mengandung pesan-pesan dakwah simbolik kepada calon pengantin. Melalui pelaksanaan tradisi *akkorongtigi*, para tokoh agama atau tokoh adat dahulu hendak menyampaikan muatan-muatan dakwah melalui pendekatan tradisi yang mengakar dalam masyarakat. Keunikan dari strategi dakwah model seperti ini adalah masyarakat tidak didakwahi secara verbal sebagaimana umumnya, namun melalui bahasa nonverbal yang luhur dan menyentuh bila mampu diinterpretasikan dengan arif muatan maknanya (Wahyudi & Asmawarni, 2020).

Dengan demikian, sekalipun kedatangan Islam mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau "peralihan bentuk" (transformasi) sosial kearah yang Islami, namun pada saat yang sama kedatangan Islam juga tidak bersifat "disruptif", memotong dari suatu masyarakat dari masa lampau atau memisahkan masyarakat dari akar budayanya. Dalam banyak hal, Islam justru ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar bagi masa lampau itu dan bisa diperhatikan dalam ujian ajaran universal Islam. Dalam hal ini, setiap kali berhadapan dengan persoalan budaya lokal, Islam ditampilkan dengan mencari harmoni, keselarasan, dan keutuhan estetis. Ia ditampilkan sebagai sosok yang serba damai, dan membuang jauh-jauh pendekatanyang bersemangat oposisional sehingga benar-benar terjadi akulturasi timbal balik yang positif antara Islam dengan unsur budaya lokal.

Sungguhpun demikian, tentu saja sikap respek terhadap keragaman unsur budaya lokal ini dalam kegiatan dakwah Islam lambat laun harus ditingkatkan dan diorientasikan pada penguatan pandangan hidup Islami, sehingga tidak larut pada dimensi budayanya itu sendiri yang akhirnya membuat celupan Islam itu sendiri menjadi tidak berarti.

Peningkatan dan pengorientasian pada pandangan hidup yang Islami ini lambat laun diharapkan akan membentuk pandangan hidup bersifat kosmopolit, yakni suatu tata pergaulan nasional secara lahir batin. Hal ini mengingat karena dalam kenyataanya, sebagaimana telah disebutkan di awal tulisan ini, kebangsaan Indonesia disusun atas dasar gabungan pengelompokkan etnis yang sedemikian beragam. Artinya, jika disebutkan bahwa budaya Indonesia adalah rangkuman puncak berbagai budaya daerah, maka sebagai upaya konsekuensi logis dari upaya pembangunan melalui kegiatan dakwah, nilai ke-Indonesiaan itu harus bersifat kosmopolitanisme, bukan nativisme. Sebab pada kelanjutannya, nativisme hanya akan berakhir pada sukuisme. Dengan demikian akan menjadi penghalang besar bagi perkembangan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Kemudian yang selanjutnya adalah unsur pandangan religiusitas masyarakat Indonesia., sebagai bagian yang tak terpisahkan dari akar budaya bangsa Indonesia secara keseluruhan. Sebagai bangsa yang menganut paham dan falsafah pancasila, masyarakat Indonesia percaya

bahwa kehidupan manusia, di muka bumi ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu yang berujung kepada sesuatu, yakni Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Karena itu makna hidup yang sejati akan mustahil jika segala-galanya dianggap diakhiri oleh kematian, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Makna hidup yang sejati akan ditemukan dalam usaha manusia mencari dan bertemu Tuhan, dengan harapan memperoleh ridha-Nya. Hidup yang mempunyai tujuan ingin memperoleh dan "bertemu" dengan Tuhan itulah yang membentuk makna kosmis hidup itu sendiri. Sedangkan wujud nyata usaha manusia di dunia untuk memperoleh ridha Tuhan itu merupakan makna terrestrial (duniawi) dari hidup itu. Untuk itu, agar diperoleh kesejatiannya, maka suatu makna hidup terrestrial itu harus dikaitkan dengan makna hidup kosmis. Sebab, jika tidak, manusia akan mudah terjerembab pada lembah pesimisme, yakni mengingkari adanya makna dan tujuan hidup.

Namun, meskipun perjuangan manusia dalam penghayatan kesempurnaan makna jati dirinya berawal dari Tuhan dan menuju kepada-Nya, tapi tidaklah semua ini untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu manusia harus mengaktualisasikan diri dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia lain.

Secara tidak berlebihan semua pandangan-pandangan di atas itu, sudah dimaklumi, juga sebagai bagian pandangan yang esensial dari masyarakat Indonesia sejak kurun waktu yang amat lama. Dengan demikian, dalam konteks ini maka persoalan pokok pendekatan dakwah Islam selanjutnya bukan lagi menyadarkan masyarakat bahwa kepercayaan atau keyakinan itu penting bagi kehidupan manusia, tapi yang terpenting adalah bagaimana mengarahkan masyarakat untuk menempuh kepercayaan dan keyakinan yang baik dan benar. Maka disinilah Islam menawarkan kepercayaan yang baik dan benar itu, yakni kepercayaan dan keyakinan akan Keesaan Tuhan sebagai Pencipta dan Pemberi kehidupan.

Dengan begitu, semakin mempertegas, bahwa proses dakwah di Indonesia agar dapat diserap dan diterima serta agar dapat melahirkan perubahan-perubahan yang sesuai dengan tuntutan dakwah di kalangan masyarakat, sekurang-kurangnya perlu memperhatikan pandangan religiusitas yang berkembang dan sudah mengangkar di masyarakat Indonesia ini. Pertimbangan terhadap dinamika budaya masyarakat Indonesia. Dinamika budaya yang dimaksud adalah upaya-upaya masyarakat Indonesia yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas budaya bangsa, yang di kenal dengan

istilah pembangunan nasional Indonesia. Pertimbangan pemahaman terhadap dinamika budaya masyarakat ini menjadi begitu penting, mengingat ada semacam kepercayaan bahwa modal agraris dan religius yang dimiliki Indonesia, yang pernah melahirkan peradaban dan sintesa budaya yang besar dimasa lalu, dapat menjadi modal dan landasan yang kreatif bagi upaya modernisasi Indonesia, juga dapat menjadi modal dan landasan yang kuat serta orisinil bagi pembangunan suatu negara kebangsaan yang modern.

Berkaitan dengan ini, maka fungsi dakwah Islam dalam konteks proses transformasi budaya Indonesia sekarang ini ada dua; pertama, ikut menciptakan kondisi yang subur mungkin bagi kelanjutan sintesa budaya Islam yang di masa silam belum lagi sempat mencapai puncak pemekarannya; kedua, ikut memberikan makna dan format spiritual bagi proses transformasi budaya kita yang berkiblat pada perkembangan menuju modernitas. Kedua hal ini perlu terus dikembangkan, mengingat sintesa budaya Islam di Indonesia, baru menunjukkan sukses-sukses permulaan. Penyebab utamanya, karena penjajahan Belanda sempat datang terlalu dini untuk kemudian merusak serat-serat pertumbuhan mozaik ini, sehingga proses transformasi budaya Indonesia ke arah yang lebih mapan belum sempat diwujudkan.

Di samping itu, dalam jalur-jalur sosiologinya, tentu saja setiap pendekatan aktivitas dakwah Islam juga harus dilandaskan pada makna dan essensi tujuan dari pembangunan nasional Indonesia. Dengan demikian, langkah pertama yang harus dilakukan dalam kaitannya dengan masalah ini adalah memahami makna dan essensi tujuan dari pembangunan nasional Indonesia, guna diperoleh kejelasan mengenai apa yang dimaksud dengan pembangunan di Indonesia. Secara sederhana, pembangunan dapat berarti seperangkat kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran guna memperoleh perubahan-perubahan dimasyarakat yang sesuai dengan keinginan pelaku pembangunan.

Dengan demikian, berdasarkan rumusan GBHN di atas, maka ciri khas pembangunan di Indonesia adalah penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan aspek kepuasan batiniah. Faktor keselarasan tersebut secara implisit mengandung makna keserasian dan keseimbangan. Jadi kegiatannya diorientasikan pada upaya perbaikan tarap hidup masyarakat yang melahirkan terjadinya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kemajuan (kepuasan) batiniah.

Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa keberadaan manusia akan dibangun pada dasarnya terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur rohaniah. Tentu saja kedua unsur ini harus teriri dalam proses pembangunan. Kekosongan pada salah satu unsur, berarti hilangnya keseimbangan, dan hilangnya keseimbangan pada diri manusia sama artinya dengan tidak

tercapainya keutuhan dalam pembangunan sebagaimana diamanatkan oleh GBHN. Dengan demikian dalam analisis terakhir bahwa kegiatan dakwah yang dilancarkan di Indonesia harus berkaitan dengan makna dan tujuan utama pembangunan nasional Indonesia itu sendiri. Artinya proses dakwah di Indonesia harus mengandung muatan-muatan pesan perubahan yang menghasilkan peningkatan kemajuan lahiriah dan batiniah yang secara merata dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Pada akhirnya, bila dua pertimbangan ini digabungkan dalam proses dakwah Islam, yakni pertimbangan terhadap unsur-unsur budaya lokal yang membentuk citra ke-Indonesiaan dan mempertimbangkan dinamika budaya Indonesia melalui pemahaman esensi makna dan tujuan pembangunan nasional Indonesia, maka boleh jadi kegiatan dakwah yang dilancarkan di Indonesia tidak akan terlalu banyak mendapatkan hambatan. Selain itu, proses transformasi budaya Indonesia ke arah yang lebih maju dan mempunyai ketahanan budaya yang kuat akan segera terwujud. Sebab dalam pendekatannya tidak hanya memiliki tekad yang kuat untuk melakukan perubahan di masyarakat, tapi juga tidak punya niat untuk merusak keutuhan tatanan akar budaya yang sudah tertanam dengan kokoh di masyarakat, bahkan justru upaya memperbaharui dan mengembangkannya pada kerangka struktur budaya bangsa yang memiliki nilai positif, yang sesuai dengan tuntutan gerakan dakwah dan pembangunan. Dan ini pulalah, barangkali sebuah bentuk rumusan pendekatan dakwah yang dipandang atau setidaknya diduga sesuai dengan jati diri bangsa dan berpotensi untuk dikembangkan dalam memperbaharui struktur budaya serta meningkatkan citra dan taraf hidup masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik dan Islami.

D. SIMPULAN

Merupakan suatu sunatullah bahwa perbedaan di tengah masyarakat yang sangat kompleks baik bahasa, budaya, dan bahkan keyakinannya. Hal inilah yang menjadi tantangan dakwah yang harus dicarikan solusinya agar perbedaan tersebut tidak menjadi konflik, tetapi sebaliknya perbedaan itu menjadi rahmat.

Dakwah yang dalam hal ini menjadi penyeru moral, memiliki strategi dari setiap kelompok masyarakat tersebut. Untuk masyarakat kota yang lebih cenderung pada mengandalkan kemampuan diri sendiri dari pada orang lain, dakwah menawarkan strategi dakwah yang mampu meningkatkan kemajuan masyarakat kota, dan mampu mengadakan perubahan yang lebih kondusif bagi lingkungannya. Dalam hal ini lebih sesuai apabila menggunakan media dakwah yang relevan dengan kesibukan kota, umpamanya dakwah melalui media cetak, kaset, video, televisi, disket computer (CD), atau internet. Meterinya dikaitkan kepada apa yang mereka geluti.

Strategi dakwah untuk masyarakat desa yang lebih bercorak masyarakat agraris

atau pertanian, oleh karena itu masyarakat sangat tergantung kehidupannya kepada lingkungan alamnya dan sangat kuatnya bersamaan dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah gotong royong. Strategi dakwah yang tepat adalah dapat dikembangkan dalam bentuk dakwah bil hal dengan wujud pengolahan hasil bumi kearah hasil yang memadai dan peningkatan kemandirian melalui pelatihan kerja denan sumber daya yang ada. Strategi yang lain dapat berbentuk strategi dakwah bil lisan yang mengarah kepada timbulnya semangat kerja yang tinggi.

Untuk masyarakat industri yang memiliki pola pikir cenderung bersifat rasional dan terefleksi dari adanya perubahan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat, maka dakwah menawarkan strategi yang akan mampu manata kembali pemikiran masyarakat ini adalah dakwah konseptual yang mengarah kepada penarikan makna agama kaitannya dengan apa yang mereka hadapi. Sedangkan untuk masyarakat terbelakang pendidikannya, rendah penghasilannya, dan tingkat pemahamannya termasuk terbelakang atau rendah, dakwah yang diterapkan harus mampu menghilangkan sikap yang kontradiktif dengan keadaan masyarakatnya, seolah apa yang bisa mereka lakukan merupakan ajaran agama yang mereka peluk. Dengan strategi dakwah yang diterapkan dalam setiap kelompok masyarakat tersebut tentu tidak serta merta menjadikan masyarakat baik, karena banyaknya hambatan-hambatan juga ikut mempengaruhi jalannya kegiatan dakwah yang dilakukan. Namun hambatan-hambatan tersebut tidak akan menggagalkan kegiatan dakwah Islam, jika kegiatan dakwah telah di kelola dengan baik dan memakai metode yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah di Era Milenial. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 87-100.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. E., & Saleh, A. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Hasanah, S. T., & Bukhory, U. (2020). Budaya Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Tradisi “Terbhang Al-Hilal” Di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan). *Miyarsa: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 01(02), 1-10.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23 (01), 61-79.
- Qordofa, M. Q., & As'ad, M. (2022). Metode Dakwah KH. Ahmad Haha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng di Media Youtube. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume*, 2(1), 1-10.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi,

Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.

Wahyudi, N., & Asmawarni. (2020). Dakwah Kultural Melalui Tradisi *Akkorongtigi* (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa). *Al Mutsila: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 02 (01), 20-42.